

# Efektivitas Model Peningkatan Retensi kognitif Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Lathifiyyah Palembang

Agung Kurniawan<sup>1</sup>, Ayu Annisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah Palembang

\*Corresponding Email: Email: agungstiq@gmail.com

## ABSTRACT

*Qur'anic learning holds a vital position within the Islamic education system, as it is not merely oriented toward mastering recitation skills but also toward strengthening memory retention and internalizing spiritual values within students. In the context of tahfidz education, the ability to consistently maintain Qur'anic memorization remains a major challenge frequently encountered by students in various Islamic educational institutions. Numerous learning methods have been implemented to enhance the effectiveness of memorization; however, their success often depends on the intensity of interaction between teachers and students, as well as the quality of guidance provided throughout the learning process. This study aims to analyze the effectiveness of a model for improving cognitive retention of Qur'anic memorization through the implementation of the musyāfahah method at Madrasah Aliyah Al-Lathifiyyah Palembang. The musyāfahah method is a traditional approach to Qur'anic learning conducted through direct interaction between teacher and student, in which the student repeatedly imitates the teacher's recitation until it is correct according to the rules of tajwīd and makhrāj. This approach is believed to strengthen memory retention through auditory stimulation, active repetition, and emotional engagement between teacher and student. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design involving two groups: an experimental group that used the musyāfahah method and a control group that used a conventional method. Research instruments included memorization tests and observation sheets to measure students' cognitive retention levels before and after treatment. Data were analyzed using statistical tests to determine significant differences between the two groups. The findings revealed that the implementation of the musyāfahah method had a significant effect on improving the cognitive retention of Qur'anic memorization. Students who participated in learning through the musyāfahah method demonstrated greater improvement in memorization ability, pronunciation accuracy, and memorization stability compared to those taught using conventional methods. Thus, the musyāfahah method proved to be an effective learning model that not only enhances the cognitive aspect of memorization but also fosters students' discipline, perseverance, and spiritual attachment to the Qur'an. These findings are expected to serve as a reference for developing tahfidz learning strategies in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Musyāfahah, Cognitive Retention, Qur'anic Memorization, Tahfidz Learning.*

## ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan bacaan, tetapi pada penguatan daya ingat (retensi) serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan tahfidz, kemampuan mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara konsisten menjadi tantangan utama yang sering dihadapi oleh peserta didik di berbagai lembaga pendidikan Islam. Berbagai metode pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan efektivitas hafalan, namun efektivitasnya sering kali bergantung pada intensitas interaksi antara guru dan siswa serta kualitas bimbingan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model peningkatan retensi kognitif hafalan Al-Qur'an melalui penerapan metode *musyāfahah* di Madrasah Aliyah Al-Lathifiyyah Palembang. Metode *musyāfahah* merupakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana siswa menirukan bacaan guru secara berulang hingga benar sesuai dengan kaidah *tajwīd* dan *makhraj*. Pendekatan ini diyakini mampu memperkuat daya ingat hafalan melalui stimulasi pendengaran, pengulangan aktif, dan keterlibatan emosional antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan metode *musyāfahah* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes hafalan dan lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat retensi kognitif siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *musyāfahah* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan retensi kognitif hafalan Al-Qur'an. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *musyāfahah* menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam kemampuan mengingat, ketepatan pelafalan, serta stabilitas hafalan dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, metode *musyāfahah* terbukti efektif sebagai model pembelajaran yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif hafalan, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan keterikatan spiritual siswa terhadap Al-Qur'an. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** *Musyāfahah*, Retensi Kognitif, Hafalan Al-Qur'an, Pembelajaran Tahfidz

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam karena menjadi dasar pembentukan karakter spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang

pesat di lembaga pendidikan Islam adalah program tahfidzul Qur'an, yang tidak hanya menekankan pada kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan dan menjaga kualitas hafalan tersebut (Zulaihah, 2025). Dalam konteks ini, aspek retensi kognitif hafalan menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan program tahfidz. Retensi kognitif tidak hanya mengacu pada kemampuan mengingat hafalan secara sementara, tetapi juga pada daya tahan memori jangka panjang dalam mempertahankan hafalan secara konsisten dan benar sesuai kaidah tajwid.

Salah satu tantangan utama dalam program tahfidz adalah menurunnya kemampuan retensi hafalan siswa setelah periode tertentu. Fenomena lupa atau kesulitan mengingat kembali ayat yang telah dihafal menjadi persoalan yang sering dihadapi para penghafal Al-Qur'an. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya proses internalisasi hafalan, kurangnya pengulangan yang terarah, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya efektif dalam menstimulasi daya kognitif siswa. Maka, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memadukan aspek kognitif, auditori, dan afektif agar proses hafalan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa (Satra et al., 2024). Sehingga keberhasilan program *tahfidz* tidak hanya ditentukan oleh intensitas hafalan, tetapi juga oleh kualitas metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang tidak memperhatikan keterlibatan mental dan emosional siswa sering kali membuat hafalan mudah hilang dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pengulangan ayat, tetapi juga mengoptimalkan keterlibatan pendengaran, pemahaman makna, serta penghayatan spiritual agar hafalan dapat tersimpan lebih kuat dan menjadi bagian dari kesadaran keagamaan siswa.

Dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an klasik, dikenal metode *musyāfahah*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara guru dan siswa melalui pengulangan bacaan hingga benar sesuai makhraj, tajwid, dan irama. *Syafahah* bermakna dari lisan ke lisan. Artinya, seorang murid harus mendengar, menirukan, dan memperbaiki bacaan di hadapan gurunya secara langsung. Melalui metode ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pewaris sanad qira'at yang bersambung hingga Rasulullah saw. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca ayat berulang-ulang atau mendengar rekaman, melainkan harus melalui proses *musyāfahah* agar keaslian bacaan terjamin (Hissan et al., 2025). Metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelafalan, tetapi juga menekankan pentingnya kesinambungan sanad dan kualitas interaksi antara guru dan murid. Dengan demikian, *musyāfahah* menjadi sarana penting dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kedekatan spiritual dalam proses pembelajaran.

Metode ini menekankan pada interaksi lisan ke lisan (*mouth to mouth transmission*), di mana santri menirukan bacaan guru secara intensif sampai mencapai kesempurnaan bacaan (Yusrina Dyah Wulandari, n.d.). Pendekatan ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana koreksi tajwid, tetapi juga menjadi mekanisme penguatan memori kognitif karena melibatkan proses auditori dan pengulangan aktif yang berulang-ulang. Dengan demikian, metode *musyāfahah* diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara lebih stabil dan akurat. Madrasah Aliyah Al-Lathifiyyah Palembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfidzul Qur'an berupaya menerapkan berbagai metode dalam memperkuat hafalan siswa. Namun, efektivitas penerapan metode *musyāfahah* dalam meningkatkan retensi kognitif hafalan Al-Qur'an masih perlu dikaji secara ilmiah (Kurniawan, 2025).

Karya ini bukanlah hal yang benar-benar baru, sebagaimana penelitian sebelumnya yang berjudul "*Talaqqi Musyāfahah dalam Ḥalaqah Qira'at (Studi Analisis Teori dan Praktik Pengajaran Ilmu Qira'at Ahsin Sakho Muhammad)*" oleh Khairatun Hissan. Dalam penelitiannya, Hissan menguraikan secara mendalam bagaimana metode *musyāfahah* diterapkan dalam pembelajaran ilmu qira'at melalui proses *talaqqī*, yaitu penyampaian bacaan Al-Qur'an secara langsung dari guru kepada murid dengan memperhatikan ketepatan makhraj, sifat huruf, serta kaidah tajwid. Metode ini dipandang sebagai pendekatan klasik yang efektif dalam menjaga keaslian dan kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui jalur sanad yang otentik (Hissan et al., 2025). Selanjutnya, penelitian yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al-Qur'an pada Santri (Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ibadusholihin Banaran Pulung Ponorogo)*" karya Siti Zulaihah menjelaskan secara komprehensif penerapan ilmu tajwid dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, Zulaihah menguraikan berbagai aspek ilmu tajwid yang berperan penting dalam meningkatkan ketepatan pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan (*mad qashr*), serta penerapan hukum-hukum bacaan seperti *idgham*, *ikhfa'*, dan *iqlab*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penguasaan tajwid secara teoritis dan praktis merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang benar, sehingga santri tidak hanya mampu membaca dengan fasih, tetapi juga memahami nilai keilmuan di balik setiap kaidah bacaan (Zulaihah, 2025).

Kemudian, penelitian berjudul "*Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri melalui Metode Tadzākīrus Siyahāh*" karya Moh. Jailani Abbas membahas penerapan metode *Tadzākīrus Siyahāh* yang digunakan di lingkungan pondok pesantren sebagai strategi untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an para santri. Dalam penjelasannya, Abbas menguraikan bahwa metode ini menekankan pada pengulangan hafalan secara sistematis dan terarah, disertai pengawasan intensif dari guru untuk menjaga konsistensi dan kualitas hafalan. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan kajian yang dilakukan penulis, yakni menelaah efektivitas peningkatan retensi kognitif hafalan Al-

Qur'an pada siswa tingkat Madrasah Aliyah melalui metode *musyāfahah*. Metode ini pada umumnya diterapkan di pondok pesantren, tetapi dalam penelitian ini diadaptasi dalam konteks pendidikan formal madrasah, sehingga menjadi inovasi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah (Abbas, 2025).

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengukur sejauh mana metode *musyāfahah* berkontribusi terhadap peningkatan daya ingat dan ketahanan hafalan siswa, sekaligus mencari strategi pembelajaran tahfidz yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah metode pengajaran tahfidzul Qur'an serta memberikan inovasi dalam praktik pendidikan Islam formal.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan arah dan fokus kajian, penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), di mana pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang, yang merupakan cabang dari pondok tahfizh tertua di Palembang (Hartanti et al., 2021). Mengacu pada pandangan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, penelitian kualitatif menitikberatkan pada perolehan data deskriptif yang mendalam melalui observasi dan wawancara kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan utuh terhadap fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam retensi kognitif hafalan siswi, pandangan mereka terhadap penerapan metode *musyāfahah*, serta berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas penerapannya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswi penghafal Al-Qur'an, serta guru pembimbing tahfidz yang bertugas menyimak dan membimbing hafalan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang**

Yayasan Tahfizhul Qur'an Al-Lathifiyyah Palembang didirikan pada tahun 2012 oleh KH. Kys. A. Nawawi Dencik Al-Hafizh sebagai salah satu lembaga tertua yang berfokus pada pengembangan dan pembinaan para penghafal Al-Qur'an di Kota Palembang. Yayasan ini menaungi berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal yang berorientasi pada pengajaran dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, di antaranya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang. Di bawah kepemimpinan Ustadzah Hj. Lailatul Mufidah Sudi, M.Ag., Al-Hafizhah, selaku pembina yayasan sekaligus pengasuh

pesantren, pada tahun 2024 Yayasan Al-Lathifiyyah memperluas kiprahnya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat menengah bernama Madrasah Aliyah (MA) Al-Lathifiyyah Palembang. Kehadiran madrasah ini menjadi bentuk konkret komitmen yayasan dalam memperluas dakwah Al-Qur'an serta menjawab tuntutan perkembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter unggul (Kurniawan, 2025).

Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan penguatan nilai-nilai keislaman melalui program unggulan *tahfidzul Qur'an*. Sebagai bagian dari Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah, madrasah ini memiliki orientasi kuat terhadap pembinaan karakter religius, kedisiplinan, dan pembelajaran Al-Qur'an berbasis sanad. Kurikulumnya dirancang secara integratif dengan menggabungkan pendidikan umum sesuai standar nasional dan pembinaan spiritual melalui kegiatan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Proses *tahfidz* menjadi rutinitas harian siswa yang dilaksanakan dalam sistem *halaqah* di bawah bimbingan para ustadzah. Setiap siswa memiliki target hafalan yang terukur dan mengikuti kegiatan *murāja'ah* secara berkala untuk menjaga kualitas hafalan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *musyāfahah*, yaitu sistem talaqqī yang menekankan pada peniruan langsung bacaan guru oleh siswa secara berulang hingga mencapai ketepatan lafal, *makhraj*, dan panjang-pendek huruf sesuai kaidah *tajwīd* (Dari, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode *musyāfahah* di MA Putri Al-Lathifiyyah terbukti efektif dalam meningkatkan retensi kognitif hafalan siswa. Siswa yang mengikuti proses *musyāfahah* secara intensif menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan bacaan, kekuatan daya ingat, dan stabilitas hafalan dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan metode pengulangan mandiri. Interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses *musyāfahah* tidak hanya memperkuat daya simpan memori, tetapi juga menumbuhkan motivasi spiritual dan kedekatan emosional yang berdampak positif terhadap kualitas hafalan. Dengan demikian, metode *musyāfahah* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an yang efektif, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan generasi Qur'ani yang unggul di lingkungan pendidikan Islam (Kurniawan, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode *musyāfahah* tidak semata-mata disebabkan oleh intensitas latihan membaca, tetapi juga oleh adanya hubungan personal dan spiritual antara guru dan siswa yang terbangun selama proses pembelajaran. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan kognitif dalam hafalan, tetapi juga mengalami pembinaan mental dan

spiritual yang berkelanjutan, sehingga proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan mendalam.

### **Implementasi Metode *Musyāfahah* dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang**

Penerapan metode *musyāfahah* di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang dilakukan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada interaksi langsung antara guru dan siswa (Kurniawan, 2025). Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu membacakan ayat Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga mencapai ketepatan lafal, makhraj, dan panjang pendek huruf. Proses ini disebut *talaqqī wa musyāfahah*, di mana transfer bacaan terjadi secara lisan dari guru kepada murid dengan memperhatikan aspek pendengaran dan pengucapan secara detail (Susanto et al., 2025). Melalui proses ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih efektif karena siswa tidak hanya belajar melalui hafalan mekanis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera pendengaran, penglihatan, dan pengucapan. Dengan demikian, setiap koreksi yang diberikan guru dapat segera direspon oleh siswa, sehingga kesalahan bacaan dapat diminimalisir sejak dini. Selain meningkatkan ketepatan dan kualitas hafalan, metode ini juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, serta rasa hormat terhadap guru dan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai proses pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan.

Dalam sesi wawancara, Ustadzah Rizka Amalia selaku guru tahfidz di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah menjelaskan bahwa sebelum program menghafal Al-Qur'an diterapkan, pihak madrasah terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kondisi awal hafalan setiap siswa. Pemetaan ini mencakup identifikasi jumlah siswa yang masih berada pada tahap *bi nadzor* (membaca dengan melihat mushaf dan belum mulai menghafal) serta siswa yang telah memiliki hafalan sebelumnya. Selain itu, dilakukan juga penilaian terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an masing-masing siswa, terutama dalam aspek ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan.

*"Sebelum program tahfidz dimulai, kami terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kondisi hafalan masing-masing siswa. Kami mendata siapa saja yang masih berada pada tahap bi nadzor, artinya masih membaca dengan melihat mushaf dan belum mulai menghafal, serta siapa yang sudah memiliki hafalan sebelumnya. Selain itu, kami juga menilai kualitas bacaan setiap siswa mulai dari ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, hingga kelancaran membaca Al-Qur'an. Dari situ kami bisa melihat sejauh mana kesiapan mereka untuk mengikuti program tahfidz."*

Sementara itu, Ustadzah Eri sebagai kepala sekolah menambahkan bahwa hasil dari proses pemetaan ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran tahfidz yang sesuai dengan kemampuan individu siswa. Siswa yang masih berada pada tahap *bi nadzor* diarahkan untuk memperbaiki bacaan dan penguasaan tajwid terlebih dahulu melalui metode *musyāfahah*, sedangkan siswa yang telah memiliki hafalan diarahkan untuk memperkuat dan menstabilkan hafalan yang sudah dimiliki melalui kegiatan *murāja'ah* terstruktur. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga proses tahfidz dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

*"Hasil pemetaan itu menjadi dasar kami dalam menyusun strategi pembelajaran tahfidz. Siswa yang masih berada di tahap bi nadzor kami arahkan untuk memperbaiki bacaan dan memperkuat penguasaan tajwid terlebih dahulu melalui metode musyāfahah. Sedangkan bagi siswa yang sudah memiliki hafalan, kami fokuskan pada penguatan dan stabilisasi hafalan lewat kegiatan murāja'ah yang terstruktur. Jadi, setiap siswa mendapatkan pendampingan sesuai kemampuannya masing-masing. Dengan cara itu, proses tahfidz berjalan lebih efektif dan hasilnya juga lebih optimal."*

Pelaksanaan *musyāfahah* di madrasah ini dilakukan secara rutin setiap sesi tahfidz, baik saat *ziyādah* (menambah hafalan baru) maupun *murāja'ah* (mengulang hafalan lama). Guru berperan aktif dalam mengoreksi setiap kesalahan bacaan dan memberikan bimbingan personal kepada siswa. Pendekatan ini diyakini efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan dan keakuratan hafalan karena siswa tidak hanya menghafal secara visual, tetapi juga melalui pembiasaan auditori yang mendalam. Selain itu, interaksi intensif antara guru dan siswa menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga memotivasi siswa untuk memperbaiki kualitas hafalannya.

### **Proses Evaluasi Penerapan Metode Musyāfahah pada Program Tahfidzul Qur'an**

Evaluasi penerapan metode *musyāfahah* di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan guna memastikan efektivitas proses pembelajaran tahfidz. Evaluasi ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu penilaian harian, evaluasi pekanan, dan ujian hafalan kenaikan juz. Setiap tahapan memiliki tujuan dan fokus penilaian yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk sistem pembinaan hafalan yang menyeluruh. Pada tahap penilaian harian, guru mendengarkan langsung bacaan siswa saat *ziyādah* atau ketika menambah hafalan baru. Dalam proses ini, guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan tajwid, makhraj, maupun panjang-pendek huruf sehingga siswa dapat memperbaiki bacaannya dengan segera. Seperti disampaikan oleh Ustadzah Zahro dalam wawancara:

*"Evaluasi kami lakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas metode musyāfahah dalam pembelajaran tahfidz. Ada tiga tahapan utama yang*

*kami jalankan, yaitu penilaian harian, evaluasi pekanan, dan ujian hafalan. Pada penilaian harian, kami mendengarkan langsung bacaan siswa saat ziyādah atau ketika mereka menambah hafalan baru. Di tahap ini, kami memberi koreksi langsung terhadap kesalahan tajwid, makhraj, atau panjang-pendek huruf agar siswa bisa memperbaiki bacaannya seketika."*

Sementara itu, tahap evaluasi pekanan dilakukan untuk menilai konsistensi hafalan dan ketepatan bacaan siswa setelah melalui proses *murāja'ah*. Evaluasi ini biasanya dilaksanakan pada akhir pekan dengan cara siswa menyetorkan kembali hafalannya di depan ustadzah pembimbing. Adapun ujian hafalan atau *tasmi'* berkala dilaksanakan sebagai bentuk penilaian capaian hafalan per juz atau beberapa surah sekaligus. Ustadzah Nazila menjelaskan:

*"Untuk evaluasi pekanan, kami fokus menilai konsistensi hafalan dan ketepatan bacaan siswa setelah proses murāja'ah. Biasanya dilakukan setiap akhir pekan dengan cara siswa menyetorkan ulang hafalannya di depan ustadzah pembimbing. Sedangkan tasmi' berkala kami adakan sebagai bentuk ujian hafalan per juz atau beberapa surah sekaligus. Dari situ kami bisa menilai sejauh mana daya retensi dan ketahanan hafalan mereka. Evaluasi ini penting karena bukan hanya menilai jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan kemampuan siswa menjaga hafalan yang telah disetorkan sebelumnya."*

Lebih lanjut, hasil dari ketiga tahapan evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam menentukan langkah lanjutan proses pembelajaran tahfidz. Guru akan menyesuaikan intensitas bimbingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, serta memberikan tambahan sesi *murāja'ah* bagi siswa yang membutuhkan penguatan hafalan. Evaluasi ini bukan sekadar penilaian formal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan berkelanjutan yang memperkuat daya ingat, ketepatan bacaan, serta kualitas hafalan siswa secara menyeluruh (Satra et al., 2024). Dengan sistem evaluasi yang terstruktur dan terukur ini, pelaksanaan metode *musyāfahah* di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran tahfidz yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

### **Analisis Efektivitas Metode Musyāfahah terhadap Peningkatan Retensi Kognitif Hafalan Al-Qur'an Siswa di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode *musyāfahah* di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan retensi kognitif hafalan Al-Qur'an. Siswa yang secara konsisten mengikuti proses *musyāfahah* menunjukkan kemampuan mengingat yang lebih stabil, ketepatan bacaan yang meningkat, serta daya tahan hafalan yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan metode pengulangan mandiri. Interaksi langsung antara guru dan siswa melalui *musyāfahah* terbukti mampu

memperkuat daya simpan memori melalui stimulasi auditori, pengulangan aktif, dan keterlibatan emosional yang mendalam dalam proses pembelajaran (Aditya, 2025). Dalam wawancara, Ustadzah Syifa, salah satu guru tahfidz di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah, menjelaskan bahwa metode *musyāfahah* memiliki keunggulan tersendiri dalam membentuk ketepatan bacaan sekaligus memperkuat daya hafal siswa. Ia menyampaikan:

*“Ketika siswa membaca langsung di hadapan ustadzah, proses belajar mereka lebih fokus dan terarah. Kami bisa langsung mengoreksi kesalahan bacaan sekaligus memastikan pengucapan huruf dan hukum tajwidnya benar. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa dalam musyāfahah juga menumbuhkan kedekatan emosional. Siswa merasa lebih termotivasi karena setiap hafalannya disimak dan diapresiasi. Dari situ, hafalan mereka jadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.”*

Pandangan serupa juga disampaikan oleh para siswa. Laila, salah satu siswi kelas VII, mengungkapkan bahwa metode *musyāfahah* membantunya lebih cepat mengingat ayat-ayat Al-Qur’an.

*“Kalau setoran langsung ke ustadzah, saya jadi lebih semangat dan hafalannya cepat menempel di ingatan. Kadang kalau mengulang sendiri suka lupa, tapi kalau dibimbing langsung dan dikoreksi, jadi lebih mudah diingat.”*

Sementara itu, Halimah menekankan bahwa koreksi langsung dari guru membuat hafalannya semakin kuat.

*“Setiap kali salah makhraj atau panjang pendek, ustadzah langsung betulkan. Sampai bacaan saya benar, itu yang bikin saya lebih berhati-hati saat membaca dan hafalannya jadi lebih kuat. Saya merasa lebih percaya diri ketika tasmi’ karena hafalan sudah benar-benar mantap.”*

Berbeda lagi dengan Dwi, yang menyoroti sisi emosional dalam metode ini.

*“Saya merasa lebih tenang kalau menyetorkan hafalan dengan ustadzah secara langsung. Meskipun sangat teliti, ustadzah juga selalu memberi motivasi kalau kami lupa atau salah. Jadi bukan cuma fokus belajar hafalan, tapi juga belajar sabar dan ikhlas saat menghafal Al-Qur’an.”*

Adapun Vita menambahkan bahwa *musyāfahah* membantu menjaga konsistensinya dalam menghafal.

*“Dengan metode musyāfahah, saya merasa memiliki tanggung jawab setiap hari untuk menyiapkan setoran hafalan dengan sungguh-sungguh. Saya berusaha memperbaiki bacaan, baik dari segi makhrajul huruf maupun ketepatan pelafalan, agar tidak banyak kesalahan. Meskipun ustadzah selalu memberikan contoh bacaan yang benar, hal itu justru memotivasi saya untuk semakin rajin murāja’ah, supaya hafalan saya lebih berkualitas dan tidak mudah hilang. Metode ini sangat membantu saya dalam mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.”*

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode *musyāfahah* tidak hanya terletak pada aspek teknis pengajaran bacaan Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Faktor kedekatan guru-siswa, suasana belajar yang interaktif, serta bimbingan langsung dalam setiap proses hafalan menjadi elemen penting dalam membentuk daya ingat yang kuat dan stabil. Dengan demikian, metode *musyāfahah* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang komprehensif dalam meningkatkan retensi kognitif hafalan Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Pendekatan ini tidak hanya membangun kemampuan teknis membaca dengan benar, tetapi juga menumbuhkan motivasi, disiplin, dan keterikatan spiritual yang mendalam antara siswa dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode *musyāfahah* di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tahfidzul Qur'an, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dari sisi kognitif, metode ini terbukti mampu memperkuat daya ingat dan retensi hafalan siswa melalui proses mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara langsung di bawah bimbingan guru. Proses pengulangan aktif ini membantu mengaktifkan memori jangka panjang, meningkatkan ketepatan pelafalan makhraj dan hukum tajwid, serta memperkuat stabilitas hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses *musyāfahah* menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta motivasi intrinsik. Siswa merasa dihargai dan mendapatkan perhatian personal, sehingga muncul hubungan emosional yang positif yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih tekun dan disiplin dalam menjaga hafalan.

Dari sisi spiritual, *musyāfahah* bukan hanya memperkuat hafalan, tetapi juga memperdalam pengalaman ruhani siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hubungan yang terjalin dengan guru melalui proses *talaqqī wa musyāfahah* membentuk sikap tawadhu', kesabaran, dan keikhlasan dalam belajar. Siswa tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami adab dalam membaca dan menghormati kalam Allah. Melalui metode ini, tumbuh karakter Qur'ani yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *musyāfahah* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan retensi kognitif sekaligus membentuk kepribadian spiritual yang kuat. Metode ini layak dijadikan model pembelajaran utama dalam program tahfidz di lembaga pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis dalam satu kesatuan proses pendidikan Al-Qur'an yang utuh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *musyāfahah* lisan ke lisan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan retensi kognitif hafalan Al-Qur'an siswa pada Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, metode ini mampu memperkuat daya ingat, meningkatkan ketepatan bacaan, serta menjaga kestabilan hafalan dalam jangka panjang. Proses *musyāfahah* tidak hanya berdampak pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh positif terhadap ranah afektif dan spiritual siswa. Kedekatan emosional dan spiritual yang terjalin antara guru dan siswa menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta semangat yang tinggi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Selain itu, pembiasaan proses *musyāfahah* yang dilakukan secara berulang turut melatih fokus, konsentrasi, dan ketelitian siswa, sehingga membentuk karakter disiplin dan konsisten dalam proses belajar. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan melalui penilaian harian, pekanan, dan ujian hafalan turut memperkuat efektivitas metode ini dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Dengan demikian, metode *musyāfahah* terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan retensi kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian Qur'ani yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, metode ini layak dijadikan model pembelajaran utama dalam program tahfidz di lembaga pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis dalam proses pendidikan Al-Qur'an yang utuh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. J. (2025). Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Melalui Metode Tadzakirus Siyahah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 240–252.
- Aditya, M. S. (2025). Strategi baca-tulis al-qur'an dan perhatian orang tua, eksperimen terhadap kemampuan menghafal siswa. *Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 8–14.
- Dari, S. W. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Mengaji Pondok Pas Jawa Medan Implementation Of The Talaqqi Method In Improving Children ' S Qur ' An Reading Ability At Home Studying Pondok Pas Jawa Medan. *November*, 8015–8026.
- Hartanti, A. D., Abdurrahmansyah, A., & Adil, M. (2021). Tahfiz Qur'an Dengan Metode Tasmi' Dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, Dan Pengelolanya Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 97–112. <https://doi.org/10.51672/Alfikru.V15i2.42>
- Hissan, K., Widayati, R., & Huda, A. N. (2025). Talaqqi Musyafahah Dalam Halaqah Qiraat (Studi Analisis Teori Dan Praktik Pengajaran Ilmu Qiraat Ahsin Sakho Muhammad) Khairatun Hissan. *Al-Tadabbur*, 10(1), 127–142. <https://doi.org/10.30868/At.V10i01.8434>

Kurniawan, A. (2025). *Hasil Wawancara*.

Satra, M., Qur, Q., Al-Qur, I., Al-Qur, P., Satra, M., Muarifah, A., & Dahlan, A. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 42–60.

Sugiyono. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cv. Alfabeta.

Susanto, R., Munir, A., & Basuki, B. (2025). Preserving The Authenticity Of Qirā'āt Sab'ah. *Dialogia*, 23(01), 101–121. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>

Yusrina Dyah Wulandari, A. N. A. K. H. (N.D.). *Eferktivitas Metode Talaqqi Msyafahah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*.

Zulaihah, S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al- Qur ' An Pada Santri*. 830–841.